

## PROGRAMMATIC ASSESSMENT: BAGAIMANA PENERAPANNYA?

Nadia Greviana<sup>1,2\*</sup>, Dina Qurratu Ainin<sup>3</sup>, Sylvia Mustika Sari<sup>4</sup>, Mora Claramita<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta- INDONESIA

<sup>2</sup>Medical Education Center, Indonesian Medical Education and Research Institute (IMERI), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta- INDONESIA

<sup>3</sup>Pusat Pendidikan Kedokteran (P2K), Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar, Mataram- INDONESIA

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani- INDONESIA

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Kedokteran dan Bioetika, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada- INDONESIA

Submitted: 04 Apr 2022, Final Revision from Authors: 14 Nov 2022, Accepted: 18 Nov 2022

### ABSTRACT

**Background:** Assessment is essential in medical education as it provides an overview of the quality of students and the educational process. An urgent problem that arises regarding competence-based education is in ensuring the use of appropriate assessment approaches that provide information regarding the overall performance of students as well as feedback on students learning and provide justification for decision making according to student learning progress. Programmatic assessment is an approach that facilitates various obstacles in conventional assessment.

**Gaps:** Programmatic assessment is a new approach that is rapidly emerging in the world of medical education globally. However, in practice, a more appropriate way is needed to introduce and implement programmatic assessment.

**Recommendation:** Implementation of programmatic assessment requires the role and support from and for all stakeholders. The implementation of the five components of programmatic assessment required flexibility to adapt it to the local context, and accompanied by efforts of mentorship, promoting reflective inquiry, and providing constructive feedback in order to improve the quality of the assessment. This recommendation is expected to help medical and health professions education institutions that will implement programmatic assessment in Indonesia.

**Keywords:** programmatic assessment, mentoring, portfolio

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Asesmen merupakan bagian penting dalam pendidikan karena dapat memberikan gambaran atas kualitas dari peserta didik dan proses pendidikan. Masalah mendesak yang muncul terkait asesmen saat ini adalah penggunaan pendekatan penilaian performa peserta didik yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh dan memfasilitasi umpan balik. terhadap pembelajaran serta menjadi landasan pengambilan keputusan sesuai kemajuan belajar peserta didik. *Programmatic assessment* merupakan suatu pendekatan yang dapat memfasilitasi berbagai kendala dalam asesmen konvensional tersebut.

**Gaps:** *Programmatic assessment* adalah pendekatan asesmen baru yang muncul dan berkembang di dunia pendidikan kedokteran secara global. Namun, dalam penerapannya, diperlukan cara yang lebih tepat untuk memperkenalkan dan menerapkan *programmatic assessment*.

\*corresponding author, contact: nadiagreviana@ui.ac.id

Rekomendasi: Implementasi *programmatic assessment* memerlukan peran dan dukungan dari dan bagi seluruh pemangku kepentingan. Implementasi lima komponen *programmatic assessment* perlu menyesuaikan dengan konteks setempat disertai upaya pendampingan belajar, pengembangan kemampuan refleksi, dan pemberian umpan balik yang membangun agar dalam implementasinya dapat meningkatkan kualitas penilaian. Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan yang akan menerapkan *programmatic assessment* di Indonesia.

**Kata kunci:** *programmatic assessment*, mentoring, portofolio

### PRACTICE POINTS

- Programmatic assessment adalah pendekatan asesmen yang berkembang dalam bidang pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan.
- Programmatic assessment menawarkan beberapa solusi terhadap beberapa masalah yang selama ini muncul dalam proses asesmen meskipun implementasinya memunculkan beberapa tantangan.
- Implementasi lima komponen programmatic assessment dapat menyesuaikan dengan konteks setempat namun penerapannya selalu perlu melibatkan proses pendampingan belajar, pengembangan kemampuan refleksi yang mendalam, dan pemberian umpan balik yang membangun.
- Implementasi programmatic assessment memerlukan peran dan dukungan dari dan bagi seluruh pemangku kepentingan di institusi pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan.

### PENDAHULUAN

Seiring dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi pada pendidikan dokter dan profesi kesehatan, pencapaian setiap area kompetensi oleh setiap peserta didik menjadi penting untuk dibuktikan. Selain itu, pada pelaksanaan program pendidikan, berbagai aspek dalam kurikulum yang meliputi metode dan strategi pembelajaran, konten dan ruang lingkup, asesmen peserta didik, dan lingkungan pembelajaran perlu didesain agar sejalan dengan pencapaian area kompetensi tersebut.<sup>1</sup>

Tantangan yang muncul dalam setiap praktik asesmen konvensional terkait erat dengan dampak asesmen terhadap pembelajaran. Saat ini, telah terjadi pergeseran ke arah perspektif konstruktivistik yang menekankan pada peran peserta didik sebagai akuisitor aktif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka sendiri. Namun, asesmen seringkali masih didasarkan pada gagasan behavioristik untuk menguji apakah peserta didik sudah belajar dengan cukup.<sup>2</sup>

Asesmen terprogram (*programmatic assessment*) merupakan suatu pendekatan spesifik dalam mendesain suatu asesmen yang tidak hanya bertujuan untuk mengoptimalkan proses pengambilan keputusan, tetapi juga memiliki dampak terhadap pembelajaran peserta didik sehingga diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam praktik asesmen konvensional.<sup>3</sup>

*Programmatic assessment* dirumuskan berdasarkan pemahaman bahwa pengambilan keputusan bagi peserta didik tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan satu saat penilaian saja, tetapi perlu didasari oleh data hasil asesmen dalam jumlah yang cukup banyak dengan menggunakan berbagai metode penilaian sehingga dapat menggambarkan pencapaian suatu area kompetensi tertentu secara menyeluruh (*multiple data points*).<sup>4</sup> Selain itu, setiap metode penilaian yang digunakan dalam *programmatic assessment* sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan, tidak hanya memberikan informasi terhadap pencapaian suatu area kompetensi, tetapi juga memberikan

umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik dalam belajar lebih lanjut.<sup>5</sup>

Penerapan *programmatic assessment* merupakan hal baru, sehingga panduan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi staf pengajar dan pengelola program studi dalam mengembangkan suatu pendekatan *programmatic assessment* di institusi pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan di Indonesia.

### PERBEDAAN ANTARA PANDUAN LITERATUR DAN PRAKTIK DI INDONESIA

*Programmatic assessment* merupakan suatu pendekatan terintegrasi merancang suatu program asesmen yang tidak hanya digunakan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga berperan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran peserta didik serta membantu penjaminan mutu kurikulum.<sup>6</sup> Sejauh ini, penerapan *programmatic assessment* bersifat underreported di Indonesia, meskipun institusi pendidikan kedokteran di Indonesia telah berupaya untuk menerapkan prinsip *programmatic assessment* dalam mendesain asesmen di program studinya.

Penerapan *programmatic assessment* terkait erat dengan lima komponennya yaitu: kegiatan pembelajaran (*learning activities/tasks*) dan kegiatan penilaian (*assessment activities*) diterapkan di suatu institusi pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan, serta kegiatan pendukung lainnya (*supporting activities*) yang bertujuan untuk membantu peserta didik merefleksikan pencapaiannya dan merencanakan strategi belajarnya dengan lebih baik. Sebagaimana kesinambungan antara area kompetensi yang ingin dicapai dengan pendekatan atau metode pembelajaran yang diterapkan, setiap kegiatan penilaian yang dilakukan baik pada saat kegiatan pembelajaran maupun pada akhir rangkaian kegiatan pembelajaran (*intermediate review/intermediate evaluation*), tentunya diharapkan dapat memberikan informasi pencapaian area kompetensi yang diharapkan sebagai dasar pengambilan keputusan (*final evaluation*).<sup>3,7</sup>

Oleh karena itu, kegiatan penilaian yang berfokus pada proses menjadi komponen penting dalam *programmatic assessment* dan akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Dalam *programmatic assessment*, berbagai metode asesmen disusun sedemikian rupa secara longitudinal dengan mempertimbangkan kesesuaian dan integrasi metode asesmen dengan metode pembelajaran serta melibatkan penilaian proses (*assessment for learning*) dan berbagai metode asesmen yang bersifat *low stakes*. Berbagai triangulasi data tersebut dapat memberikan gambaran tercapainya suatu area kompetensi sekaligus kaya akan umpan balik bagi peserta didik selama prosesnya. Dengan kata lain, *programmatic assessment* merupakan suatu proses penilaian yang bersifat diagnostik, terapeutik, dan prognostik sehingga memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan.<sup>3,7</sup>

*Programmatic assessment* telah diterapkan pada cukup banyak institusi di dunia, salah satunya diterapkan pada program *emergency medicine* dari University of Michigan Amerika Serikat. Program tersebut menerapkan *programmatic assessment* pada program pendidikan 4 tahun dengan jumlah peserta didik sebanyak 16 residen per tahun. *Programmatic assessment* didesain untuk memperlihatkan pencapaian terkait enam area kompetensi: *patient care, medical knowledge, practice-based learning and improvement, interpersonal & communication skills, professionalism, dan systems based practice* dengan jumlah data poin yang ditentukan untuk setiap area kompetensi yang merupakan data yang didapatkan dari berbagai metode penilaian yang dilakukan (*workplace based assessment, direct observation, penilaian keterampilan prosedural, multisource feedback, dsb.*) oleh penilai yang berbeda (staf pengajar, rekan sejawat, perawat, maupun diri sendiri) pada periode waktu yang ditentukan (sepanjang tahun atau waktu tertentu).

Berbagai data poin tersebut dimasukkan dalam suatu platform berupa portofolio elektronik (*e-portofolio*). Berbagai data poin tersebut juga berperan sebagai kesempatan yang relevan untuk pemberian umpan balik, baik berbentuk skor, lisan naratif, maupun tertulis, dan dinilai pada penilaian bulanan oleh staf pengajar untuk dapat menilai beberapa hal

terkait peserta didik: hal yang sudah baik, hal yang perlu diperbaiki, dan target berikutnya. Selain sesi penilaian bulanan, program studi tersebut juga menyelenggarakan pertemuan mentoring bagi peserta didik dengan pengelola program untuk mengulas performa peserta didik. *High stake decision* dilakukan setiap enam bulan, jika residen tersebut tidak memenuhi *milestones* yang telah ditetapkan setiap 6 bulan, maka komite penilaian dapat melakukan proses remediasi. Dalam 12 bulan, dilakukan juga ulasan tahunan untuk melihat pencapaian untuk setiap area kompetensi secara luas melibatkan berbagai data poin penilaian serta melibatkan proses diskusi antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat.<sup>8</sup>

*Programmatic assessment* menawarkan beberapa solusi terhadap beberapa masalah yang selama ini muncul dalam proses asesmen, di antaranya<sup>9</sup>:

1. Pada asesmen yang selama ini dilakukan, penilaian terhadap performa mahasiswa seringkali ditentukan dalam satu kali penilaian pada akhir tahap pendidikan atau dikenal dengan penilaian sumatif. Dengan informasi yang terbatas pada suatu sesi ujian, seringkali muncul masalah *failure to fail* yang ditunjukkan dengan perilaku penilai yang cenderung memutuskan peserta didik untuk lulus atau berhasil dalam ujian tersebut meskipun sebenarnya terdapat beberapa aspek yang tidak sesuai. *Programmatic assessment* menawarkan suatu *continuum of stakes* sehingga keputusan lulus atau gagal tidak dilakukan pada setiap satu ujian saja, tetapi dengan melihat berbagai data poin yang terintegrasi selama proses pembelajaran. Melalui mekanisme tersebut, penilai dapat memberikan penilaian secara objektif dalam setiap ujian serta memberikan umpan balik untuk perbaikan performa mahasiswa. Setiap poin penilaian secara bertahap tersebut akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan kelulusan mahasiswa pada akhir tahap pembelajaran.
2. Asesmen pada umumnya memberikan bobot tertentu terhadap berbagai penilaian yang dilakukan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut berpotensi untuk memberikan

suatu luaran yang dapat saling menutupi. Misalnya, ketika penilaian dengan pembobotan dilakukan kepada seorang mahasiswa yang sangat baik kemampuan kognitifnya namun memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik, nilai akhir yang dihasilkan dapat menggambarkan seolah peserta didik sudah kompeten. *Programmatic assessment* karena dilakukan untuk setiap area kompetensi dengan menggunakan kombinasi berbagai instrumen penilaian tentunya dapat memperkecil kemungkinan tersebut.

3. Bias dalam bentuk *halo effect* cukup sering terjadi dalam asesmen pada umumnya. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dalam suatu area mungkin menyebabkan penilai cenderung menilai baik peserta didik tersebut pada semua area kompetensi. Dengan melibatkan sekelompok penilai, pemanfaatan *programmatic assessment* dapat meminimalisasi terjadinya bias tersebut karena keputusan terkait pencapaian hasil belajar mahasiswa dibuat berdasarkan pada banyak bukti dan hasil penilaian dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa dalam belajar.
4. Asesmen sebagai evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dengan penekanan pada asesmen sumatif sebagai asesmen akhir dalam pengambilan keputusan tidak memberikan ruang untuk remediasi. Dengan pendekatan berkesinambungan dan adanya *intermediate evaluation*, *programmatic assessment* memungkinkan suatu proses remediasi pada area kompetensi yang belum tercapai.

### I AM HPE RECOMMENDATION

Penulis menggunakan kerangka konsensus terbaru terkait prinsip utama dalam penerapan *programmatic assessment* sebagai dasar dalam perumusan rekomendasi pengembangan dan implementasi *programmatic assessment* di Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 1.<sup>10</sup>

Meskipun pendekatan *programmatic assessment* secara umum diterima dengan baik pada pendidikan kedokteran,<sup>11,12</sup> banyak temuan yang menyatakan bahwa *programmatic assessment* cukup kompleks

dan bersifat teoretis. Kendala dalam penerapan *programmatic assessment* meliputi adanya beban kerja yang cukup berat, dampak asesmen yang kontraproduktif dengan adanya sinyal sumatif karena setiap data poin pada asesmen dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan, kurangnya pemahaman antar pemangku kepentingan mengenai sifat dan tujuan *programmatic assessment*, serta kurangnya dukungan dalam hubungan interpersonal dengan mahasiswa.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, dalam implementasinya, diperlukan peran seluruh pemangku kebijakan untuk dapat menerapkan *programmatic assessment*. Implementasi sebagian komponen *programmatic assessment* dan beberapa penyesuaian dengan konteks setempat dapat dilakukan. Hal ini dapat diasosiasikan dengan upaya implementasi sebagian pada PBL.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, terdapat banyak ruang untuk fleksibilitas dalam implementasi *programmatic assessment*. Namun, terdapat komponen kunci dalam *programmatic assessment* yang perlu diperhatikan agar dalam implementasinya dapat meningkatkan kualitas penilaian, meliputi<sup>9</sup>:

#### 1. Pembuatan cetak biru (*blueprinting*)

Untuk mengimplementasikan suatu pendekatan asesmen baru, tentunya objektivitas, validitas, dan reliabilitas asesmen merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan.<sup>14</sup> Pembuatan cetak biru sangat penting untuk memastikan capaian pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan untuk menentukan berbagai instrumen asesmen (*assessment activities*) yang sesuai untuk digunakan sebagai data poin dalam penilaian setiap capaian pembelajaran. Konteks kurikulum dan pembelajaran tentunya merupakan

**Tabel 1. Prinsip Utama Penerapan Programmatic Assessment (Heeneman, 2021)<sup>10</sup>**

Prinsip Utama dalam Penerapan Programmatic Assessment	
1	Setiap asesmen merupakan data poin yang dapat memberikan umpan balik bermakna terhadap pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan tidak dilakukan pada setiap data poin
2	Programmatic assessment menggunakan berbagai metode penilaian yang dipilih berdasarkan justifikasi penggunaan metode penilaian tersebut
3	Pada programmatic assessment terdapat perubahan paradigma dari pendekatan formatif-sumatif menjadi pendekatan continuum of stakes. Setiap metode asesmen memiliki tingkatan tertentu (low stakes, medium stakes, high stakes) dan pengambilan keputusan sangat terkait dengan tingkatan tersebut.
4	Suatu area kompetensi dinilai berdasarkan triangulasi beberapa data poin yang relevan terhadap area kompetensi yang dinilai
5	Suatu pengambilan keputusan high-stakes dilakukan dengan cara yang kredibel dan transparan dengan pendekatan holistik
6	Kemajuan seorang peserta didik perlu dievaluasi tidak hanya pada akhir program tetapi pada pertengahan program (intermediate review) yang dilakukan dengan tujuan untuk mendiskusikannya dengan peserta didik
7	Peserta didik mengikuti beberapa sesi diskusi dengan mentor untuk mendiskusikan hasil penilaian dirinya (self-assessment) berdasarkan hasil asesmen atau data poin yang didapatkannya
8	Programmatic assessment secara bertahap meningkatkan akuntabilitas peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dalam mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan.
9	Pengambilan keputusan yang bersifat high stakes dilakukan dengan proses yang transparan dengan memanfaatkan data poin yang lebih banyak dibandingkan dengan pengambilan keputusan yang bersifat low atau medium stakes. Pengambilan keputusan yang bersifat high stakes dilakukan dengan pendekatan holistic.
10	Intermediate review dilaksanakan dalam bentuk dialog antara mahasiswa dengan mentor untuk mendiskusikan performa serta kemajuan belajarnya
11	Pertemuan dan dialog antara mahasiswa dengan mentor dilakukan secara berkala dengan mengacu pada data berbagai evaluasi hasil pembelajaran serta refleksi diri peserta didik.
12	Programmatic assessment dilakukan untuk secara berkala memperbaiki performa belajar peserta didik melalui pemberian dukungan bagi peserta didik dalam menentukan prioritas belajarnya sesuai dengan hasil asesmen yang didapatkannya dibandingkan dengan kompetensi yang diharapkan

suatu hal penting yang perlu selalu dipertimbangkan dalam penerapan *programmatic assessment*, dan tentunya penerapannya harus selalu mengacu pada kongruensi dan *constructive alignment* antara capaian pembelajaran atau kompetensi dengan prinsip dan implementasi *programmatic assessment*.<sup>15</sup>

## 2. Pendampingan belajar/ Mentorship

Selain berbagai *assessment activities* yang akan digunakan sebagai data poin, komponen penting lain dalam cetak biru yang perlu dipersiapkan adalah *learning activities*, *supporting activities*, dan *intermediate evaluation* yang memungkinkan terjadinya dialog antara peserta didik dan staf pengajar.

Dalam menunjang proses asesmen yang dilaksanakan secara kontinu serta berfungsi dalam peningkatan performa mahasiswa, diperlukan adanya pendekatan mentorship antara pengajar dan peserta didik. Pendekatan mentorship diharapkan dapat memfasilitasi penilaian yang disertai adanya dialog umpan balik konstruktif yang dapat memicu refleksi diri peserta didik. Kegiatan pertemuan dalam mentorship perlu dilaksanakan secara eksplisit dijadwalkan dalam setiap kegiatan pembelajaran/*learning activities* yang dilakukan untuk mencapai kompetensi peserta didik, baik pada tahap preklinik (misalnya dalam kegiatan diskusi, tutorial, perkuliahan, latihan keterampilan klinis, dan sebagainya.) maupun tahap klinik (misalnya setelah kegiatan *bedside teaching*, *visite pasien*, dan sebagainya).<sup>16</sup> Selain itu, proses dialog yang lebih mendalam dan menyeluruh juga perlu dipetakan secara eksplisit dalam bentuk *intermediate evaluation* melalui suatu proses mentoring terjadwal antara staf pengajar yang berperan sebagai mentor dengan peserta didik untuk berdialog mendiskusikan performa dan kemajuan peserta didik secara berkala.

Penerapan *programmatic assessment* perlu menekankan pada kuantitas dan kualitas yang memungkinkan interaksi yang humanis antara mentor dengan peserta didik dalam berbagai kesempatan, sehingga dialog umpan balik yang diberikan dapat memicu refleksi dan memediasi proses pembelajaran.<sup>17</sup> Konteks sosiokultural dan budaya tentu saja berperan secara signifikan dalam interaksi tersebut, sehingga berbagai upaya perlu

diupayakan, baik oleh staf pengajar yang berperan sebagai mentor maupun peserta didik. Konteks sosiokultural di Indonesia dengan kultur hirarkis yang cukup tinggi memerlukan suatu upaya yang dibangun oleh mentor melalui pendekatan untuk lebih banyak bertanya dan menunjukkan keterbukaan dapat membuat interaksi yang lebih cair. Konteks kultur hirarkis juga mempengaruhi karakteristik peserta didik yang cenderung menantikan arahan dari staf pengajar, sehingga peran staf pengajar sebagai mentor yang memberikan arahan dan motivasi tetap diperlukan meskipun karakteristik peserta didik yang dihadapi merupakan pembelajar dewasa. Dengan memahami berbagai aspek sosiokultural tersebut, mentor diharapkan dapat membangun lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk dapat belajar dari pengalamannya melalui proses dialog yang dilakukan.<sup>18,19</sup>

## 3. Metode pengumpulan data

Mengingat *programmatic assessment* dilakukan dengan memanfaatkan berbagai data poin dari hasil asesmen secara longitudinal, diperlukan suatu metode pengumpulan data yang dapat memudahkan berbagai prosesnya.

Umpan balik dari setiap kegiatan pembelajaran dan asesmen menjadi hal penting yang perlu secara terus menerus didapatkan oleh peserta didik untuk mendukung pencapaian kompetensinya dalam implementasi *programmatic assessment*. Berbagai metode dan pendekatan pemberian umpan balik tentunya menjadi penting untuk dapat dikuasai oleh para staf pengajar di institusi untuk dapat menunjang implementasi menyeluruh dari *programmatic assessment*, di antaranya pendekatan pemberian umpan balik dengan metode Pendleton, ALOBA, maupun metode pemberian umpan balik lain yang dapat memicu peserta didik untuk terus berefleksi terhadap kelebihan, kekurangan, serta diakhiri dengan perumusan langkah perbaikan selanjutnya.<sup>20</sup>

Pemanfaatan metode pembelajaran seperti metode SNAPPS atau *One minute preceptorship* juga dapat membantu agar terjadi dialog dan komunikasi dua arah pada waktu singkat pada pembelajaran di tahap klinik.<sup>16</sup> Berbagai umpan balik yang didapatkan tersebut kemudian didokumentasikan oleh peserta

didik untuk menggambarkan kemajuan pencapaian kompetensinya secara longitudinal.

Dalam mendokumentasikan berbagai data poin dari berbagai asesmen serta umpan balik yang didapatkan oleh peserta didik, pemanfaatan teknologi tentunya dapat membantu memudahkan berbagai hal tersebut. Pemanfaatan portofolio khususnya elektronik portofolio (*e-portofolio*) berperan dalam proses pengumpulan berbagai data tersebut. Meskipun *programmatic assessment* seringkali disetarakan dengan asesmen dengan portofolio, sebenarnya *programmatic assessment* tidak mengharuskan prosesnya menggunakan portofolio. Portofolio sendiri sebenarnya merupakan salah satu instrumen *workplace-based assessment* (WBA) yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari *programmatic assessment*.<sup>3</sup>

Dengan demikian, peran portofolio dalam implementasi *programmatic assessment* adalah dalam mendokumentasikan berbagai artefak atau bukti hasil pembelajaran peserta didik, dokumentasi umpan balik yang didapatkan serta tindak lanjut yang dilakukan peserta didik, serta refleksi yang dibuat oleh peserta didik untuk melihat perkembangan profesionalnya.<sup>21</sup>

#### 4. Pengambilan keputusan

Sesuai dengan prinsip utama *programmatic assessment*, pengambilan keputusan bergantung pada tingkat taruhan (*level of stakes*), dan diperlukan hasil penilaian dari instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan dalam jumlah yang lebih banyak untuk melakukan pengambilan keputusan *high stakes*.<sup>14</sup>

Berbagai bukti pembelajaran, umpan balik, hasil asesmen yang telah terdokumentasi secara longitudinal dalam waktu yang cukup panjang dalam portofolio memberikan kemudahan untuk pengambilan keputusan pada *programmatic assessment* karena dapat memberikan justifikasi validitas hasil penilaian instrumen yang bersifat tidak terstandar seperti WBA.<sup>3</sup>

Tantangan dalam pengambilan keputusan dalam *programmatic assessment* umumnya terkait dengan peran dan susunan komite asesmen serta aspek subjektivitas yang mungkin muncul saat pengambilan keputusan oleh komite

asesmen. Komite asesmen sebagai komite utama dalam pengambilan keputusan tentunya perlu ditentukan dengan kesepakatan seluruh pemangku kepentingan. Komite asesmen dalam jumlah yang lebih banyak diperlukan untuk pengambilan keputusan yang bersifat *high stakes* (seperti transisi preklinik ke klinik atau kelulusan tahap akhir tahap klinik) dibandingkan dengan pengambilan keputusan yang bersifat *low stakes* (kelulusan modul atau kenaikan tingkat). Selain itu, perlu pula disepakati, apakah mentor yang berperan dalam proses diskusi dan dialog pada tahap *intermediate evaluation* dapat berperan sebagai penilai dan pengambilan keputusan agar tidak memunculkan *firewall dilemma* selama proses mentoring dan dialog. Hal yang dapat menjembatani hal ini adalah pendekatan bahwa mentor dapat memberikan rekomendasi kepada komite asesmen, tetapi tidak terlibat langsung di dalam proses pengambilan keputusan. Mentor dapat menyampaikan rekomendasi secara naratif mengenai performa peserta didik berdasarkan proses interaksi secara periodik dan longitudinal berdasarkan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik serta bagaimana peserta didik merespon terhadap umpan balik selama proses pendampingan.<sup>3,22</sup>

Dalam suatu proses pengambilan keputusan, komite asesmen dituntut untuk tidak hanya menyampaikan hasil keputusan berupa lulus atau tidak lulus saja, tetapi harus dapat memberikan deskripsi secara naratif mengenai alasan peserta didik mendapatkan hasil tersebut dengan memaparkan berbagai data yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>22</sup>

#### 5. Dukungan dari dan bagi pemangku kepentingan

Dukungan dari dan bagi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat menjadi sangat penting dalam penerapan *programmatic assessment*. Karena *programmatic assessment* merupakan pendekatan secara longitudinal menggunakan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang hendak dinilai dan pengambilannya, *programmatic assessment* terkait erat dengan program pengembangan staf pengajar (*faculty development*). Dalam penerapannya, diperlukan suatu program pengembangan staf pengajar yang holistik, meliputi pengembangan staf pengajar terkait

tujuan dan tahap implementasi *programmatic assessment*, pemilihan instrumen asesmen dan pemanfaatan setiap instrumen penilaian dengan tepat, penyusunan cetak biru, pengembangan staf terkait kemampuan melakukan *coach-mentoring* yang erat kaitannya dengan kemampuan memberikan umpan balik yang dapat memicu refleksi diri peserta didik yang perlu diberikan tidak hanya bagi staf pengajar yang akan berperan sebagai mentor tetapi juga bagi seluruh staf pengajar agar pemberian umpan balik menjadi suatu budaya di institusi, serta pengembangan staf pengajar sebagai komite asesmen.

Selain staf pengajar, peserta didik juga perlu dibekali mengenai relevansi pelaksanaan *programmatic assessment* sejak awal masa studinya agar dapat meminimalisasi adanya sinyal sumatif selama proses implementasinya. Persepsi pengguna lulusan dan masyarakat luas juga tentunya perlu menjadi pertimbangan dalam implementasi *programmatic assessment* khususnya dalam pemilihan instrumen yang akan digunakan sebagai data poin yang dapat menjustifikasi tercapainya suatu kompetensi dalam pengambilan keputusan yang bersifat *high stakes*.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi *programmatic assessment* diperlukan upaya manajemen perubahan di segala lini, meliputi:<sup>23,24</sup>

- a. Adanya kesepakatan atau konsensus dan pemahaman yang sama antar pemangku kepentingan mengenai komponen yang dinilai dan cara penilaiannya dengan pendekatan *programmatic assessment*
- b. Menjadikan pemberian umpan balik dan refleksi diri sebagai suatu kebiasaan yang senantiasa dilaksanakan dalam keseharian pembelajaran
- c. Menentukan hal esensial dalam tahapan implementasi agar mengurangi beban kerja dalam melakukan asesmen
- d. Menyiapkan infrastruktur yang mumpuni beserta panduan dan dukungan bagi semua pemangku kepentingan
- e. Memberikan insentif dan berinvestasi dalam pengembangan para staf pengajar yang akan

berperan sebagai *champion* dalam implementasi *programmatic assessment*.

- f. Memberikan dukungan dan manajemen perubahan pada fase awal implementasi
6. Evaluasi *programmatic assessment*

Sebagaimana program dalam kurikulum, suatu evaluasi berkesinambungan perlu dilakukan untuk senantiasa memperbaiki pendekatan *programmatic assessment* yang diterapkan karena penerapan *programmatic assessment* merupakan suatu pengembangan yang berakar kuat pada perubahan paradigma dalam evaluasi hasil pembelajaran.<sup>9</sup> Proses evaluasi program dapat dilakukan dengan pendekatan siklus analisis kebutuhan- perencanaan- implementasi-monitoring dan evaluasi-serta perbaikan program.<sup>25</sup> Selain itu, untuk mendukung evaluasi pelaksanaan *programmatic assessment*, institusi pendidikan kedokteran di Indonesia yang telah menerapkannya dapat melaporkan implementasi yang telah dilakukan sehingga dapat menjadi praktik baik yang mendukung implementasi *programmatic assessment* yang lebih luas dan lebih baik di berbagai institusi pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Rekomendasi ini merupakan rangkuman dari Webinar IAMHPExplore Seri 7 Tahun 2021 yang dipresentasikan pada 26 Agustus 2021 oleh Prof. dr. Gandes Retno Rahayu, MHPE, PhD, Prof. dr. Mora Claramita, MHPE, PhD, drg. Nadia Greviana, MPdKed, dan dimoderasi oleh dr. Dina Qurratu Ainin, MHPE. Terima kasih dan apresiasi penulis kepada Prof. dr. Gandes Retno Rahayu, MHPE, PhD atas izin penulisan materi yang disampaikan pada webinar tersebut, serta kepada Indonesian College of Health Professions Education (IAMHPE), dan seluruh kolaborator dalam serial webinar IAMHPExplore yang telah memfasilitasi penulisan rekomendasi ini.

### DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait penulisan naskah ini.

## KONTRIBUSI PENULIS

**Nadia Greviana** – konseptualisasi, pembuatan outline naskah rekomendasi, pembuatan draf awal rekomendasi, melakukan editing akhir dan proses submission naskah

**Dina Qurratu Ainin** – berkontribusi terhadap pengembangan dan proses editing naskah rekomendasi

**Sylvia Mustika Sari** – berkontribusi terhadap pengembangan naskah dan proses editing naskah rekomendasi

**Mora Claramita** – konseptualisasi, berkontribusi terhadap pengembangan dan proses editing naskah rekomendasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Harden RM. Outcome-based education. In: Dent JH, Harden RM. A Practical Guide for Medical Teacher 4th edition. 2013. Churchill Livingstone Elsevier: 151-5.
- Torre DM, Schuwirth LWT, Van der Vleuten CPM. Theoretical considerations on programmatic assessment. *Med Teach*. 2020; 42(2): 213-20.
- Schut S, Maggio LA, Heeneman S, van Tartwijk J, van der Vleuten C, Driessen E. Where the rubber meets the road - An integrative review of programmatic assessment in health care professions education. *Perspect Med Educ*. 2021 Jan; 10(1): 6-13.
- Van Der Vleuten C, Schuwirth L, Driessen E, Dijkstra J, Tigelaar D, Baartman L, Van Tartwijk J. 2012. A model for programmatic assessment fit for purpose. *Medical Teacher*. 34(3): 205-214.
- Heeneman S, Oudkerk Pool A, Schuwirth LW, van der Vleuten CP, Driessen EW. 2015. The impact of programmatic assessment on student learning: theory versus practice. *Medical Education*. 49: 487-98.
- van der Vleuten CP, Schuwirth L, Driessen E, Govaerts M, Heeneman S. 2015. Twelve tips for programmatic assessment. *Medical Teacher*. 37(7): 641-646.
- Schuwirth LWT and van der Vleuten CPM. 2011. Programmatic assessment: from assessment of learning to assessment for learning. *Medical Teacher*. 33: 478-85.
- Perry M, Linn A, Munzer BW, Hopson L, Amlong A, Cole M, Santen SA. Programmatic Assessment in Emergency Medicine: Implementation of Best Practices. *J Grad Med Edu*. 2018 Feb; 10(1): 84-90.
- Wilkinson TJ and Tweed MJ. Deconstructing programmatic assessment. *Advances in Medical Education and Practice*. 2018; 9: 191-197.
- Heeneman S, de Jong LH, Dawson LJ, Wilkinson TJ, Ryan A, Tait GR, Rice N, Torre D, Freeman A, van der Vleuten CPM. Ottawa 2020 consensus statement for programmatic assessment - 1. Agreement on the principles. *Med Teach*. 2021 Oct; 43(10): 1139-1148.
- Driessen EW, van Tartwijk J, Govaerts M, Teunissen P, van der Vleuten CP. The use of programmatic assessment in the clinical workplace: a Maastricht case report. *Medical Teacher*. 2012; 34: 226-31.
- Bok HG, Teunissen PW, Favier RP, Rietbroek NJ, Theyse LF, Brommer H, et al. Programmatic assessment of competency-based workplace learning: when theory meets practice. *BMC Med Educ*. 2013; 13: 123.
- Schut S, Driessen E, van Tartwijk J, van der Vleuten C, Heeneman S. Stakes in the eye of the beholder: an international study of learners' perceptions within programmatic assessment. *Med Educ*. 2018 Jun; 52(6): 654-663.
- Schuwirth LWT and van der Vleuten CPM. Current Assessment in Medical Education: Programmatic Assessment, *Journal of Applied Testing Technology*, 2019; 20(S2): 2-10.
- Shelley Ross, Karen E. Hauer, Keith Wycliffe-Jones, Andrew K. Hall, Laura Molgaard, Denyse Richardson, Anna Oswald, Farhan Bhanji & on behalf of the ICBME Collaborators, 2021. Key considerations in planning and designing programmatic assessment in competency-

- based medical education. *Medical Teacher*. 2021; 43(7): 758-764.
16. Emilia O. *Kajian Sistematis: Strategi Pembelajaran Klinik di Setting Rawat Jalan*. JPKI. 2015. 4(2): 43-7.
  17. Ajjawi R and Boud D. Researching feedback dialogue: an interactional analysis approach. *Assessment & Evaluation in Higher Education*. 2017. 42(2): 252-265.
  18. Suhoyo Y, van Hell EA, Prihatiningsih TS, Kuks JBM, Cohen-Schotanus J. Exploring cultural differences in feedback processes and perceived instructiveness during clerkships: replicating a Dutch study in Indonesia. *Med Teach*. 2014; 36(3): 223-29.
  19. Soemantri D, Greviana N, Findyartini A, Azzahra TB, Suryoadji KA, Mustika R, Felaza E. *PLoS ONE*. 2021. 16(12).e026128
  20. Ramani S and Krackov SK. Twelve tips for giving feedback effectively in the clinical environment. *Med Teach*. 2012; 34(10): 787-91.
  21. Holmboe et al. *Portfolios in Holmboe & Hawkins (eds). Practical Guide to the Evaluation of Clinical Competence*. 1st ed. Philadelphia: Mosby Elsevier. 2008: 86-101
  22. Pool et al. Student perspectives on competency-based portfolios: Does a portfolio reflect their competence development? *Perspect Med Educ*. 2020; 9: 166-72.
  23. Suzanne Schut, Sylvia Heeneman, Beth Bierer, et al. Between trust and control: Teachers' assessment conceptualisations within programmatic assessment. *Medical Education*. 2020; 54: 528-37.
  24. Greviana N, Mustika R, Soemantri D. Development of e-portfolio in undergraduate clinical dentistry: How trainees select and reflect on evidence. *Eur J Dent Educ*. 2020; 24: 320-27.
  25. Woodward CA. Program Evaluation. In Norman GR, van der Vleuten CPM, Newble DI. *International Handbook of Research in Medical Education*. 2002; vol. 7. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers: 127-55.